



PERAN KELOMPOK SOSIAL DI DALAM FENOMENA ROJALI, ROHANA, DAN ROBELI (STUDI KASUS PADA SEBUAH MALL DI KOTA INDONESIA)

Bernardus Danny Harsono

Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Terbuka

Email: dannyendhen@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena sosial yang muncul saat ini di pusat-pusat perbelanjaan seperti Rojali, Rohana, dan Robeli menjadi perhatian khusus. Dahulu fenomena Rojali, Rohana, dan Robeli ini hanya terjadi pada beberapa individu atau kelompok-kelompok sosial yang kecenderungan untuk melakukan survei dahulu sebelum membeli barang. Tetapi pada saat ini, fenomena sosial tersebut hampir terjadi secara masif dan akibatnya mulai timbul pergeseran dari pusat perbelanjaan yang awalnya untuk tempat berbelanja menjadi pusat wisata. Kondisi tempat perbelanjaan yang bersih, nyaman, dan dingin menyebabkan pengunjung menjadi lebih tertarik. Selain itu keadaan ekonomi yang belum stabil menjadi faktor penyebab yang lain. Hal ini juga didukung dengan adanya perkembangan kecanggihan teknologi yang luar biasa. Selain itu kemudahan berbelanja dengan hanya cukup dari rumah atau kantor, menyebabkan pergeseran di dalam cara membeli barang. Penelitian ini bertujuan untuk peran kelompok sosial di dalam munculnya fenomena sosial Rojali, Rohana, dan Robeli. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah kelompok sosial menentukan arah fenomena Rojali, Rohana, dan Robeli.

Kata kunci: Kelompok Sosial, Fenomena Sosial

ABSTRACT

The current social phenomenon emerging in shopping centers such as Rojali, Rohana, and Robeli is of particular concern. Previously, the Rojali, Rohana, and Robeli phenomena only occurred among a few individuals or social groups who tended to conduct research before purchasing goods. However, now, this social phenomenon is occurring on a large scale, resulting in a shift from shopping centers to tourist destinations. Clean, comfortable, and cool shopping conditions attract more visitors. Furthermore, the unstable economic situation is another contributing factor. This is also supported by the extraordinary development of technological sophistication. Furthermore, the convenience of shopping from home or the office has led to a shift in purchasing methods. This study aims to examine the role of social groups in the emergence of the Rojali, Rohana, dan Robeli social phenomena. The research method used is a qualitative method through observation and interviews. The results of this study indicate that social groups determine the direction of the Rojali, Rohana, and Robeli phenomena.

Keywords: Social Group, Social Phenomena

A. PENDAHULUAN

Kelompok sosial sebagai gabungan atau kumpulan dari tiap-tiap individu menentukan arah tujuan yang hendak dituju. Kelompok sosial akan mempengaruhi tiap-tiap individu di dalamnya untuk menentukan arah tujuan.

Munculnya fenomena sosial terutama di pusat perbelanjaan besar atau biasa disebut mall yaitu rojali atau rombongan jarang beli, rohana atau rombongan hanya tanya-nya, dan robeli atau rombongan benar-benar beli sangat dipengaruhi kelompok sosial itu sendiri [1]. Rojali adalah rombongan yang jarang membeli barang, atau sering nya hanya melihat-lihat. Rohana adalah rombongan yang mengunjungi took atau outlet sekedar untuk bertanya-tanya dan tidak membeli barang. Robeli adalah rombongan yang benar-benar membeli barang. Hal ini juga tidak terlepas dari keadaan ekonomi tiap-tiap individu yang akan menopang kelompok sosial.

Terlepas dari keadaan ekonomi yang ada, fenomena ini sudah berlangsung cukup lama [2]. Dan fenomena ini akan mempengaruhi hubungan penjual dan pembeli itu sendiri. Dari sisi sosiologi timbul pergeseran fungsi mal yang semula untuk tempat mempertemukan penjual dan pembeli menjadi tempat wisata. Rombongan atau kelompok sosial ini menggunakan mal untuk sarana eksis di dunia maya, atau pun sekedar berlibur (cuci mata).

Kelompok sosial yang berjalan atau mengunjungi mall-mall akan membawa pengaruh ke dalam para pembeli. Mereka akan menjadi rojali, rohana, dan/atau robeli [3]. Pengaruh di dalam kelompok sosial di mana terdapat ego dan/atau kebutuhan untuk memenuhi emosi atau jasmani mereka. Jika memang akan memenuhi emosi saja maka terjadi rojali atau rohana, sekedar untuk “cuci mata” tetapi jika benar-benar untuk memenuhi kebutuhan jasmani, muncullah robeli.

Di satu sisi rojali atau rohana adalah hal buruk bagi penjual. Tetapi di sisi lain adanya fenomena rojali atau rohana, akan membuka hal-hal lain. Seperti kebutuhan pemenuhan emosi atau aspek bawah sadar. Pelarian kehidupan dari hal-hal yang membuat menekan di dalam kehidupan selama ini. Dari sisi mal sendiri, maka hal ini akan menjadi tantangan. Mal yang semakin lengkap di dalam fasilitasnya maka akan semakin ramai. Dan tentunya akan membutuhkan dana di dalam pembangunan untuk melengkapi hal-hal tersebut.

Robeli adalah harapan yang positif baik dari sisi penjual, pembeli, atau pemerintah sekalipun. Semua berharap adanya daya beli yang bagus, sehingga akan terjadi perputaran ekonomi yang baik. Jika ada perputaran ekonomi maka pertumbuhan Indonesia juga baik. Tetapi akan sebaliknya jika perputaran ekonomi tidak terjadi atau lambat maka akan timbul pertumbuhan yang tidak maksimal atau bahkan negatif. Perputaran ekonomi ini menjadi faktor penting di dalam melihat suatu negara. Kegiatan jual dan beli adalah suatu hal yang wajar di dalam siklus ekonomi. Banyak faktor yang akan mempengaruhi siklus jual dan beli. Semakin baik perputaran ekonomi maka akan banyak investor masuk atau menanamkan dana nya ke Indonesia. Indonesia dapat dilirik oleh negara-negara lain untuk berinvestasi. Selain faktor mendukung yang lain seperti aturan, keamanan, dan sebagainya.

Fenomena ini muncul karena adanya kelompok-kelompok sosial yang menggunakan mal tidak pada peruntukannya. Kelompok sosial adalah gabungan antar individu yang sama, senasib, atau satu tujuan. Kelompok sosial yang mempunyai pendapatan menengah ke bawah tetapi ingin tetap eksis terkadang menggunakan mal sebagai tempat penyaluran. Selain itu mal juga dijadikan tempat hiburan yang murah dan nyaman. Hal ini tidak terlepas dari

kemampuan ekonomi yang dimiliki sehingga menggunakan mal sebagai salah satu tempat mendapatkan hiburan tetapi tetap dapat eksis. Kemudahan akses menuju mall dan keberadaan mall di tempat-tempat strategis menjadikan masyarakat dapat mengakses.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kelompok-kelompok sosial di dalam munculnya fenomena Rojali, Rohana, dan Robeli. Peran kelompok sosial sangatlah penting di dalam mempengaruhi keberadaan mal. Hal ini dapat menjadikan masukkan baik dari sisi penjual maupun pembeli.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hatmi Negria Taruan, Ahmad Akmal dan Harisman dengan judul “Fenomena Sosial: Visualisasi Ekspresi Wajah Negatif Melalui Seni Lukis”, pada tahun 2024. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan penelusuran literatur dari berbagai sumber. Didapatkan hasil penelitian berupa fenomena sosial dipengaruhi oleh perenungan dan/atau ide-ide yang ada di dalam benak seseorang.

Tinjauan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Indri Wulandari, Nursalam, dan Mas’ud Ibrahim dengan judul “Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier”, pada tahun 2015. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara. Didapatkan hasil penelitian berupa fenomena sosial yang timbul ditanggapi secara positif oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan fenomena sosial ini tidak mempengaruhi norma-norma yang ada dan berkembang di masyarakat.

Tinjauan ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurizal Muhair, Nur Fitrah Sahrani, Mutiara Mahdatila Amri, Annisa Febrianti, Rini Aaaliyah Rozinah, Nurwahidah, dan Syarif Hidayatullah dengan judul “Pajappoq-Jappoq: Fenomena Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Tamasaju, Takalar”, pada tahun 2022. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan etnografi. Didapatkan hasil penelitian berupa fenomena sosial yang terjadi digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat.

Tinjauan keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Saputro, dan Qurroh Ayuniyyah dengan judul “Permintaan dan Penawaran Dalam Ekonomi Mikro”, pada tahun 2024. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan berbagai macam literatur. Didapatkan hasil penelitian berupa permintaan dan penawaran harus dilakukan secara bijak agar kebutuhan dapat terpenuhi dengan pendapatan yang ada.

Tinjauan kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nanda Riva Junita Muhammad, Humaizi, dan Syafruddin Pohan dengan judul “Motif Menonton Tayangan Variety Show Running Man dan Pemenuhan Kebutuhan Penonton”, pada tahun 2021. Penelitian menggunakan metode kuantitatif yaitu regresi korelasi. Didapatkan hasil penelitian berupa terdapat hubungan yang signifikan antara menonton dengan pemenuhan kebutuhan individu dan kelompok sosial.

Tinjauan keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri Silviana Safira, Sovi Amalia, Binti Rohmiatul Islamiyah, dan Vifva Khotul Mustafsiroh dengan judul “Eksistensi Manusia Dalam Pendidikan Serta Analisis Kebutuhan Akan Pendidikan”, pada tahun 2023. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan berbagai macam literatur. Didapatkan hasil penelitian berupa manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan di dalam hidupnya terutama kebutuhan yang penting.

Tinjauan ketujuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tutesa, dan Yosita Wisman dengan judul “Permasalahan Sosial Pada Masyarakat”, pada tahun 2020. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Didapatkan hasil penelitian bahwa terjadi kesenjangan antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Hal ini mengakibatkan banyak kelompok miskin mencari cara untuk memenuhi kebutuhan hidup baik itu sandang, pangan, dan papan atau hiburan di dalam pemenuhan kebutuhan jiwa.

Tinjauan kedelapan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahma, Alfi Rahmi, Dodi Pasila Putra, dan M Arif dengan judul “Masalah Sosial Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus Di Jorong Padang Laweh Nagari Tapi Selo Kecamatan Lintau Buo Utara)”, pada tahun 2023. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus. Penelitian meliputi pengumpulan data, Analisa, dan menulis. Didapatkan hasil penelitian yaitu latar belakang orang tua menjadi penyebab timbulnya masalah putus sosial. Masalah-masalah sosial dipengaruhi oleh latar belakang orang-orang yang berpengaruh.

Tinjauan kesembilan yaitu penelitian yang dilakukan oleh M Rusdi, Astriyani A Papuangan, Ismail, Radiatan Mardiah, dan Ade Ariswildani Arifuddin dengan judul “Problem Sosial Anak Putus Sekolah (Studi Kasus Di Desa Lala Kabupaten Buru)”, pada tahun 2020. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif di mana dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Didapatkan hasil penelitian yaitu masalah sosial putus sekolah disebabkan oleh latar belakang orang tua.

Tinjauan kesepuluh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Budi Muhammad Taftazani dengan judul “Masalah Sosial dan Wirausaha Sosial”, pada tahun 2020. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Didapatkan hasil penelitian yaitu masalah sosial yang dapat diatasi dapat menjadi peluang bagi tumbuhnya wirausaha sosial di Masyarakat.

Tinjauan kesebelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Koesriwulandari dengan judul “Penanganan Masalah Sosial Khususnya Permasalahan Anak dan Perempuan Kabupaten Probolinggo Tahun 2017”, pada tahun 2018. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara. Didapatkan hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh dari orang-orang yang dituakan di dalam terjadinya masalah sosial.

Tinjauan duabelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marlina Damuhu, Sarah Sambiran, dan Neni Kumayas dengan judul “Peran Pemerintah Kota Manado Dalam Mengatasi Masalah Sosial Terhadap Pengemis (Studi di Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado)”, pada tahun 2018. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Didapatkan hasil penelitian yaitu peran pemerintah akan mengatasi masalah sosial di Masyarakat. Peran regulator atau kelompok yang mempunyai kekuatan akan dapat mengatasi masalah-masalah yang ada di Masyarakat.

Tinjauan ketigabelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dia Ristiandar, dan Nurchayati dengan judul “Eksplorasi Masalah Dalam Interaksi Sosial Antara Masyarakat Lokal Dengan Masyarakat Pendatang”, pada tahun 2023. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi, dan wawancara. Didapatkan hasil penelitian yaitu terdapat prasangka, stereotip Masyarakat, dan etnosentrisme serta kategori masyarakat, identitas Masyarakat, dan cara Masyarakat yang menyebabkan masalah sosial yang terjadi.

Tinjauan keempatbelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yulfia Nora, Jamaris, dan Solfema dengan judul “Penanganan Permasalahan Sosial Pada Anak Dalam Pengembangan Sosial di Sekolah Dasar”, pada tahun 2023. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan kajian Pustaka. Didapatkan hasil penelitian berupa faktor internal seperti dukungan dari orang tua menjadi penyebab masalah sosial pada anak.

Tinjauan kelimabelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Puji Laksono, dan Riska Magfiraini dengan judul “Cyber Prostitution: Bergesernya Masalah Sosial ke Dalam Ruang Virtual”, pada tahun 2014. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Didapatkan hasil penelitian yaitu dengan perkembangan teknologi maka masalah sosial akan cepat tersebar. Hal ini dipengaruhi dengan adanya kemudahan akses teknologi.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif partisipatif dengan melakukan observasi, dan wawancara pada kelompok-kelompok sosial yang mengunjungi pusat perbelanjaan atau mal. Sampel yang diambil peneliti adalah dengan melakukan wawancara 100 pengunjung mal periode 01 Juli 2025 sampai 31 Juli 2025. Sampel yang diambil adalah pengunjung yang dari periode 01 Januari 2025 sampai 30 Juni 2025, mengunjungi mal lebih dari 3 kali. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengetahui lebih dalam tentang apa yang dilakukan kelompok-kelompok sosial di dalam kunjungan mereka ke pusat perbelanjaan atau mal-mal. Pertanyaan yang ditanyakan adalah terkait tujuan datang ke mal. Dengan mengetahui tujuan datang ke mal, diharapkan peneliti akan mengetahui maksud kedatangan pengunjung. Hal ini diperlukan agar dapat menjawab fenomena sosial Rojali, Rohana, dan Robeli.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas sampel mengunjungi mal untuk melakukan aktivitas Rojali, Rohana, dan Robeli. Robeli mayoritas terjadi pada saat tanggal-tanggal gajian. Rojali, dan Rohana dapat timbul tiap saat terutama di saat jenuh di dalam kehidupan.

Fenomena Rojali dan Rohana timbul hampir setiap hari karena adanya faktor pelarian dari penatnya aktivitas baik di kantor, pekerjaan, atau pun di keluarga. Menurut responden, mal adalah tempat yang lengkap, nyaman, mudah dijangkau, dan dingin. Karena faktor ini, mal juga sesuai untuk dapat dijadikan tempat eksis baik di sarana media sosial maupun dalam antar kelompok sosial.

Robeli yang timbul saat tanggal gajian selain untuk belanja kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan bulanan juga dipengaruhi oleh tren-tren terkini dari pakaian, gadget, barang elektronik. Tren ini bias terjadi karena adanya informasi-informasi yang semakin cepat dan mudah di dapat. Seperti dari artis baik di dalam maupun luar negeri. Rasa ingin meniru idola menjadi motivasi utama. Persaingan untuk pembelian barang bukan untuk kebutuhan bahan pokok menjadikan eksistensi bagi kelompok sosial itu sendiri.

Pembahasan

Kelompok sosial akan membawa pengaruh di dalam suatu fenomena sosial. Suatu kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu maka akan membawa ke arah yang disepakati antar individu di dalamnya. Arah kelompok

sosial bisa ke banyak sisi. Hal ini dapat terjadi karena adanya kesepakatan di dalam kelompok sosial itu sendiri. Saat ini terjadi fenomena *Rojali*, *Rohana*, dan *Robeli*. Fenomena ini adalah kesepakatan individu-individu di dalam kelompok sosial. Fenomena-fenomena ini muncul di pusat-pusat perbelanjaan baik di kota besar atau pun kota kecil [4]. *Robeli* atau rombongan benar-benar beli, *rohana* atau rombongan hanya bertanya (tanya-tanya) dan *rojali* atau rombongan jarang beli. Rombongan atau kelompok sosial ini bergerak untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu kebutuhan hidup yang hendak dipenuhi adalah kebutuhan hidup tentang emosional [5]. Biasanya kebutuhan hidup ini terpenuhi di tempat-tempat pariwisata atau alam. Karena dengan adanya penat kehidupan di dalam pekerjaan, masyarakat biasanya akan kembali kepada alam. Gunung, dan laut menjadi tempat destinasi wisata yang menjadi tujuan untuk menyegarkan kembali tubuh baik secara rohani maupun jasmani.

Terjadinya pergeseraan atau perubahan tempat pemenuhan fenomena sosial ini karena adanya peluang di dalam tempat-tempat pusat perbelanjaan. Pusat perbelanjaan saat ini telah di dalam kondisi yang nyaman, suasana dingin, dan ramai akan kehadiran pengunjung atau masyarakat. Hal ini membuat kelompok sosial menjadi lebih tenang dan aman di dalam tempat-tempat pusat perbelanjaan. Selain itu kebutuhan untuk tetap eksis di media-media sosial atau pun di rekan-rekan yang lain menjadi kebutuhan tersendiri. Adanya kecanggihan teknologi membuat kelompok sosial dapat meng-upload aktivitas-aktivitas mereka secara mudah dan cepat. Hal ini akan membuat kesan tersendiri dan perbedaan antar kelompok-kelompok sosial [6].

Fenomena ini menjadi menarik, karena adanya pergeseran fungsi tempat pusat perbelanjaan yang semula adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli. Hal ini bertujuan di dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan atau biasa disebut kebutuhan pokok [7]. Fungsi ini bergeser menjadi tempat memenuhi kebutuhan yang lain [8]. Tidak dapat dihindari bahwa kebutuhan hidup menjadi beragam dan setiap orang tidaklah sama.

Selain itu, hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para penjual. Sistem menjual secara offline harus dikaji kembali. Apakah sistem penjualan secara offline masih cukup efektif di dalam menjual produk atau harus menjual juga secara online. Banyak tempat-tempat penjualan saat ini telah menggabungkan sistem menjual secara offline dan online. Hal ini tidak terlepas juga dari tuntutan pembeli yang benar-benar beli atau *robeli* [9]. Kemudahan di dalam membeli bagi sebagian kelompok sosial juga menjadi peluang di dalam membeli suatu produk [10].

Bagi sebagian kelompok sosial, pusat perbelanjaan adalah tempat bertemu atau bersosialisasi. Pusat perbelanjaan saat ini sudah sangat lengkap, baik dari sisi fasilitas atau pun tenant penjual. Fasilitas hiburan seperti bioskop, tempat makan, tempat bermain, dan sebagainya terdapat hampir di setiap pusat-pusat perbelanjaan. Semua tergabung menjadi satu di dalam satu tempat juga. Pusat perbelanjaan menjelma menjadi tempat serba ada. Pemenuhan kebutuhan pokok, tempat bersosialisasi atau pun yang lain seperti rapat online, dapat terpenuhi di suatu tempat [11].

Sehingga fenomena sosial *Rojali*, *Rohana*, dan *Robeli* tidak dapat dihindari untuk saat ini. Pusat perbelanjaan yang ramai, di mana mencari parkir sulit tidak berbanding lurus dengan tingkat penjualan tenant-tenant yang ada [12]. Kelompok sosial terkadang hanya menjadikan pusat perbelanjaan sebagai tempat berkumpul atau titik kumpul. Kemudahan akses ke pusat perbelanjaan

juga menjadi faktor yang menguntungkan bagi kelompok-kelompok sosial. Hal ini akan meningkat pada peristiwa-peristiwa tertentu seperti hari libur, hari besar keagamaan, dan sebagainya.

Adanya rasa bangga jika bertemu dan bersosialisasi di pusat perbelanjaan saat ini mengalahkan rasa bangga jika bertemu di tempat wisata. Dengan mengupload kegiatan-kegiatan di pusat perbelanjaan akan menentukan status sosial [13]. Kemudahan teknologi mempercepat dan meningkatkan kegiatan ini. Apalagi adanya dukungan teknologi dengan fasilitas siaran langsung atau live.

D. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fenomena Rojali, Rohana, dan Robeli adalah salah satu fenomena sosial yang dipengaruhi oleh kelompok-kelompok sosial. Kemudahan di dalam mengakses ke pusat-pusat perbelanjaan, pemenuhan kebutuhan akan pemenuhan emosi yang semakin cepat, mudah dan cepat berubah menjadikan hal baru di dalam pergeseran-pergeseran masyarakat. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dan berbeda menjadikan fenomena-fenomena baru di dalam kelompok-kelompok sosial.

Kelompok sosial untuk memenuhi kebutuhan tidak hanya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Tetapi saat ini juga sudah berkembang menjadi pemenuhan kebutuhan sekunder, hal ini apalagi dengan dukungan perkembangan-perkembangan teknologi [14]. Dengan mengupload di media-media sosial, kelompok sosial akan menunjukkan eksistensinya. Kelompok sosial lain akan berlomba-lomba untuk bersaing satu dengan yang lain. Persaingan di dalam media sosial menjadi tujuan di dalam eksistensi antar kelompok sosial.

Tantangan akan dialami para penjual. Para penjual harus menggabungkan penjualan baik secara offline dan online di dalam persaingan. Saat ini, untuk bersaing tidak cukup dengan sistem penjualan offline. Penjualan secara online juga menjadi sarana di dalam persaingan. Semua berlomba di dalam menjual produk-produknya, langkah-langkah dengan adanya diskon, member, dan sebagainya dilakukan untuk dapat bersaing [15].

Penelitian ini juga adalah hal baru yang mengulas tentang fenomena sosial Rojali, Rohana, dan Robeli. Peneliti melihat tidak hanya perubahan dari kelompok sosial tetapi juga didukung dari sisi ekonomi dan perubahan teknologi yang terus berkembang. Perubahan dan pergeseran di dalam hal-hal ini yang menyebabkan perubahan fungsi mal dari semula adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli menjadi berfungsi sebagai tempat wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] m. nurizal, "fenomena sosial ekonomi pada masyarakat desa tamasaju takalar," *jurnal mahasiswa antropologi*, vol. 1, no. 1, pp. 26-45, 2022.
- [2] m. damuhu, "peran pemerintah kota manado dalam mengatasi masalah sosial terhadap pengemis," *jurnal jurusan ilmu pemerintahan*, vol. 1, no. 1, pp. 1-12, 2018.
- [3] k. "Penanganan Masalah Sosial Khususnya Permasalahan Anak dan Perempuan Kabupaten Probolinggo Tahun 2017," *jurnal ilmiah sosio agribis*, vol. 18, no. 1, pp. 61-76, 2018.

- [4] n. muhammad, “motif menonton tayangan variety show running man dan pemenuhan kebutuhan penonton,” *jurnal sosial dan teknologi (sostech)*, vol. 1, no. 12, pp. 1536-1545, 2021.
- [5] y. nora, “penanganan permasalahan sosial pada anak dalam pengembangan sosial di sekolah dasar,” *jurnal basicedu*, vol. 7, no. 1, pp. 116-127, 2023.
- [6] p. laksono, “Cyber Prostitution: Bergesernya Masalah Sosial ke Dalam Ruang Virtual,” *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 3, no. 1, pp. 52-69, 2014.
- [7] r. rahma, “masalah sosial pada anak putus sekolah (studi kasus di jorong padang laweh nagari tapi selo kecamatan lintau buo utara),” *jurnal pendidikan dan konseling*, vol. 5, no. 6, pp. 18-22, 2023.
- [8] d. ristiandar, “eksplorasi masalah dalam interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang,” *character*, vol. 10, no. 2, pp. 131-144, 2023.
- [9] m. rusdi, “problem sosial anak putus sekolah (studi kasus di desa lala kabupaten buru),” *jurnal contemplate*, vol. 1, no. 2, pp. 98-106, 2021.
- [10] c. sapatro, “permintaan dan penawaran dalam ekonomi mikro,” *diversity*, vol. 4, no. 2, pp. 184-194, 2024.
- [11] p. s. safira, “eksistensi manusia dalam pendidikan serta analisis kebutuhan akan pendidikan,” *maliki interdisciplinary journal*, vol. 3, no. 1, pp. 102-107, 2025.
- [12] b. m. taftazani, “masalah sosial dan wirausaha sosial,” *sosial work jurnal*, vol. 7, no. 1, pp. 90-100, 2020.
- [13] h. n. taruan, “fenomena sosial visualisasi ekspresi wajah negatif melalui seni lukis,” *bercadik: jurnal pengkajian dan penciptaan seni*, vol. 2, no. 2, pp. 1-16, 2024.
- [14] t. “permasalahan sosial pada masyarakat,” *jurnal pendidikan ilmu pengetahuan sosial*, vol. 12, no. 2, pp. 94-99, 2020.
- [15] i. wulandari, “fenomena sosial pilihan hidup tidak menikah wanita karier,” *jurnal equilibrium pendidikan sosiologi*, vol. 3, no. 1, pp. 67-76, 2015.